

PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP *ABNORMAL RELATED PARTY TRANSACTION*

(Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2015)

Liny Leonie Riant Putri

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana
232013205@student.uksw.edu

PENDAHULUAN

Ketatnya persaingan dalam perkembangan perekonomian semakin mendesak perusahaan untuk terus mengembangkan usahanya dalam rangka bertahan di pasar. Banyak cara yang dilakukan perusahaan salah satunya melalui pengendalian internal yakni dengan penerapan *good corporate governance* (GCG). Penerapan *corporate governance* yang efektif akan menjadi tolok ukur bagi investor dalam menanamkan sahamnya. Ada berbagai aspek yang terdapat dalam GCG salah satunya mengenai struktur kepemilikan dalam perusahaan. Struktur kepemilikan perusahaan terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan komite audit (Anggit dan Shodiq 2014). Dimana setiap anggotanya mempunyai porsinya masing-masing dalam perusahaan. Menurut Feliana (2007) struktur kepemilikan yang terkonsentrasi membawa pengaruh yaitu semakin besarnya kemungkinan pihak pemegang saham mayoritas melakukan *expropriation of assets*. *Expropriation of assets* ini salah satunya melalui transaksi dengan pihak berelasi.

Di Indonesia banyak perusahaan yang memiliki kelompok perusahaan yang berhubungan karena kepemilikan saham ataupun karena keterkaitan kepentingan. Handayani (2014) berpendapat bahwa hubungan antar perusahaan baik antara perusahaan induk, anaknya atau cabang perusahaan dan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa dengan perusahaan (*related parties*). Dalam PSAK No 7 (revisi 2010) tentang pengungkapan pihak-pihak berelasi disebutkan bahwa pihak-pihak berelasi adalah orang atau entitas yang terkait dengan entitas

yang menyiapkan laporan keuangannya. Namun tidak semua informasi dalam laporan keuangan relevan untuk melihat besaran terkait RPT, seperti neraca yang menyajikan utang dan piutang pihak istimewa (Utama 2015).

Menurut Chen *et al.* (2012), transaksi pihak berelasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu transaksi pihak berelasi normal dan transaksi pihak berelasi abnormal. Dimana transaksi dengan pihak berelasi normal merupakan transaksi yang terjadi dalam perusahaan diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan. Sedangkan transaksi dengan pihak berelasi bersifat abnormal adalah apabila transaksi yang dilakukan oleh perusahaan tidak secara *explicit* diungkapkan dalam laporan keuangan atau *Abnormal Related Party Transaction* (ARPT). Gordon *et al.* (2004) berpendapat bahwa transaksi pihak berelasi dapat dikategorikan menjadi transaksi pihak berelasi yang bersifat merugikan (*abusive RPT* berdasarkan *the conflict of interest hypothesis*) atau menguntungkan (*efficient RPT* berdasarkan *the efficient transaction hypothesis*). Wong *et al.* (2015) menyebutkan bahwa RPT dapat merugikan apabila digunakan untuk memperkaya kepentingan kelompok manajemen dengan melakukan manajemen laba, *tunneling* dan *expropriation* dari para pemegang saham.

Pengungkapan yang tepat dari transaksi pihak berelasi sebagai kunci bagi pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan dan memahami transaksi bagi perusahaan (Kohlbeck dan Mayhew 2004). Menurut (Tempo.co, 2009) kasus yang pernah terjadi di Indonesia mengenai transaksi pihak berelasi abnormal salah satunya adalah kasus Bank Century pada 2009..Dimana ada keterlibatan antara pemegang saham Robert Tantular dengan nasabah terbesar yaitu Budi Sampoerna. Saat itu Robert Tantular bersama dua pemilik lainnya menguasai 70% saham Bank Century Tbk.. Di dalam relasi antara keduanya Robert memanfaatkan relasinya dengan Budi dalam penyelewengan dana untuk kepentingan pribadinya. Kasus ini membuktikan bahwa dalam hubungan relasi antara keduanya ini bersifat abnormal dimana transaksi yang dilakukan tidak terdapat dalam laporan keuangan perusahaan. Hal ini yang menimbulkan dampak negatif berupa kerugian bagi perusahaan. Inilah mengapa *abnormal related party transaction* (ARPT) selalu

mengarah ke tindakan negatif yaitu dalam menguntungkan kepentingan pihak tertentu saja.

Penelitian terkait *related party transaction* (RPT) telah dilakukan di berbagai negara. Srinivasan (2013) melakukan penelitian di India terhadap perusahaan terbesar disana yang menunjukkan bahwa struktur kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap RPT. Penelitian lain yang dilakukan di Italia, menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap RPT, sedangkan kepemilikan perusahaan tidak berpengaruh signifikan (Moscariello, 2011). Lin *et al.* (2010) terkait penelitian yang dilakukannya di Taiwan menyatakan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh negatif pada RPT. Penelitian lain yang dilakukan di China mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap ARPT (Wong *et al.*, 2015).

Dalam kegiatan operasi perusahaan tidak lepas dari aktivitas pembelian, penjualan, dan transaksi-transaksi lainnya. Penelitian ini hanya terfokus pada RPT penjualan saja, karena penjualan sangat berpengaruh terhadap laba perusahaan yang dijadikan pedoman bagi investor dalam menanamkan modalnya. Penelitian Wijaya dkk (2011) membuktikan bahwa struktur kepemilikan yaitu variabel kepemilikan manajerial dan institusional tidak berpengaruh pada RPT utang, sedangkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada RPT utang. Namun, dalam penelitian lain ekspropriasi pemegang saham pengendali terbukti berpengaruh positif terhadap besaran transaksi pihak berelasi (Dyanty dkk, 2014). Utama (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh terhadap RPT terutama RPT penjualan.

Abnormal Related Party Transaction (ARPT) dapat diukur dari RPT penjualan sebagaimana digunakan dalam penelitian Wong *et al.* (2015) yang dihitung secara khusus. Penelitian lain terkait penelitian *abnormal related party transaction* (ARPT) belum banyak diteliti, sehingga penelitian ini menarik untuk diteliti di Indonesia. Penelitian ini akan menjadi menarik untuk diteliti lebih dalam karena dapat mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi banyak sedikitnya ARPT dalam hal penjualan pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Penelitian ini akan bertujuan untuk menguji kembali pengaruh struktur kepemilikan

manajerial dan kepemilikan institusional terhadap *Abnormal Related Party Transaction* (ARPT). Objek penelitian merupakan perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan manufaktur karena penelitian ini membahas *abnormal related party transaction* (RPT) yang fokus untuk perusahaan manufaktur saja. Selain itu jumlah perusahaan yang termasuk dalam kategori perusahaan manufaktur banyak sehingga dapat dipakai untuk memenuhi ketersediaan data yang layak untuk pengujian hipotesis. Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk perusahaan yaitu dalam pengambilan keputusan terkait dengan RPT bagi manajemen internal. Sedangkan untuk investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan dasar pengambilan keputusan investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Studi tentang teori keagenan Jensen dan Mackelng (1976) dalam Feliana (2007) menjelaskan bahwa hubungan keagenan antara satu pihak prinsipal atau pemegang saham dengan pihak lain yaitu agen atau manajemen perusahaan. Terdapat 2 tujuan adanya laporan keuangan dari prinsipal yaitu memotivasi agen dan mendistribusikan risiko secara efisien. Dimana laporan ini berfungsi untuk mengurangi *agency problem*, yaitu dampak yang ditimbulkan akibat adanya pemisahan antara prinsipal dan agen. Utama (2015) menyatakan bahwa berdasarkan karakteristik perusahaan di negara Asia Timur, permasalahan keagenan yang umumnya timbul adalah antara pemegang saham pengendali (mayoritas) dan pemegang saham non pengendali (minoritas). Dengan teori keagenan maka dapat menjelaskan fenomena masalah keagenan di Indonesia khususnya struktur kepemilikan (Wiranata dan Nugrahanti 2013).

Wulandari (2011) dalam Wiranata dan Nugrahanti (2013) konteks perusahaan, masalah keagenan yang dihadapi investor untuk memastikan bahwa dananya tidak disalahgunakan oleh manajemen perusahaan untuk mendanai

kegiatan yang tidak menguntungkan. Feliana (2007) pemegang saham mayoritas memiliki keuntungan dalam memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai operasi bisnis dibandingkan dengan pemegang saham minoritas. Utama (2015) keadaan ini membuat struktur kepemilikan terkonsentrasi mengarah kearah yang negatif, salah satu yang dapat dilakukan pemegang saham mayoritas adalah dengan melakukan transaksi dengan pihak berelasi (RPT).

Abnormal Related Party Transaction (ARPT)

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No 7 (revisi 2010) tentang pengungkapan pihak-pihak berelasi, bahwa transaksi pihak berelasi adalah suatu pengalihan sumber daya, jasa atau kewajiban antara entitas pelapor dengan pihak-pihak berelasi, terlepas apakah ada harga yang dibebankan. Dalam definisi pihak-pihak berelasi, suatu entitas asosiasi termasuk entitas anak dari entitas asosiasi tersebut dan suatu ventura bersama termasuk entitas anak dari ventura bersama tersebut. Oleh karena itu, misalnya, entitas anak dari entitas asosiasi dan investor yang memiliki pengaruh signifikan atas entitas asosiasi tersebut merupakan pihak berelasi satu dengan yang lainnya.

Ikatan Akuntansi Indonesia (2010) PSAK No 7 paragraf 20 tentang pengungkapan pihak-pihak berelasi disebutkan contoh yang diungkapkan jika pihak tersebut adalah pihak berelasi: (a) Pembelian atau penjualan barang (barang jadi atau setengah jadi); (b) Pembelian atau penjualan properti dan aset lain; (c) Penyediaan atau penerimaan jasa; (d) Sewa; (e) pengalihan riset dan pengembangan; (f) pengalihan dibawah perjanjian lisensi; (g) Pengalihan di bawah perjanjian pembiayaan (termasuk pinjaman dan kontribusi ekuitas dalam bentuk tunai atau natura); (h) provisi atas jaminan atau agunan; (i) komitmen untuk berbuat sesuatu jika peristiwa khusus terjadi atau tidak terjadi di masa depan, termasuk kontrak eksekutori (diakui atau tidak diakui); dan (j) penyelesaian liabilitas atas nama entitas atau pihak berelasi.

Gordon *et al.* (2004), menyatakan bahwa transaksi pihak berelasi dapat dikategorikan menjadi transaksi pihak berelasi yang bersifat merugikan (*abusive*

RPT berdasarkan *the conflict of interest hypothesis*) atau menguntungkan (*efficient* RPT berdasarkan *the efficient transaction hypothesis*). Transaksi dengan pihak berelasi akan menjadi menguntungkan (*efficient*) apabila transaksi dengan pihak berelasi dapat mempercepat transaksi dan harga penjualan menjadi lebih murah atau mendapatkan manfaat ekonomi. Namun, RPT juga dapat merugikan (*abusive*) salah satunya dengan melakukan *tunneling* atau pengambilalihan sumber daya untuk menguntungkan pihak-pihak tertentu oleh pemegang saham mayoritas. Kohlbeck dan Mayhew (2004) menjelaskan bahwa *abusive* RPT terjadi karena ketidakmampuan perusahaan menjawab *agency problem* karena praktik *corporate governance* yang rendah.

Kohlbeck dan Mayhew (2010) dalam Wong *et al.* (2015) menemukan bahwa investor merespon negatif mengenai pengungkapan RPT yang dilakukan satu tahun sebelum pelaksanaan Sarbanes-Oxley. Efek negatif lainnya yang ditimbulkan pada penyalahgunaan transaksi dengan pihak berelasi yaitu mengenai *tunneling*, *expropriation asset*, dan manajemen laba. Wong *et al.* (2015) menduga bahwa dalam kondisi tertentu dimungkinkan pemegang saham mayoritas mendapatkan keuntungan pribadi yang dapat digunakan untuk pengambilalihan aset diluar sepengetahuan pemegang saham minoritas.

Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan merupakan komposisi sekelompok orang yang memiliki dan mengontrol perusahaan yang terdiri atas kepemilikan oleh orang dalam (*insider*) dan kepemilikan oleh investor (Jahera dan Lloyd, 1996). Kepemilikan perusahaan dulu dipandang tersebar di antara banyak pemegang saham sesuai model Berle dan Means (1932) dalam Feliana (2007). Kepemilikan suatu perusahaan menunjukkan terdapatnya hak dalam memilih atau mengemukakan pendapat untuk keputusan ekonomis atau juga hak untuk mengendalikan (*control rights*) jalannya operasional perusahaan (Perdana dan Harahap 2013).

Semakin besar presentase kepemilikan perusahaan yang dimiliki oleh manajemen akan menyebabkan semakin besar pula kendali yang dimiliki oleh manajemen (Wijaya dkk, 2011). Dengan demikian pihak manajemen akan lebih berkuasa dalam melakukan berbagai kegiatan, termasuk melakukan transaksi dengan pihak berelasi, dimana transaksi penjualan termasuk di dalamnya. Perdana dan Harahap (2013) struktur pemegang saham yang dapat mempengaruhi keputusan manajemen adalah kepemilikan oleh investor institusional dan kepemilikan manajerial.

Struktur kepemilikan baik itu kepemilikan oleh manajerial maupun institusional mempunyai motivasi yang berbeda dalam memonitor perusahaan serta manajemen. Kholbeck dan Mayhew (2004) melakukan penelitian terhadap perusahaan Amerika menunjukkan bahwa kemungkinan adanya RPT, termasuk adanya transaksi utang-piutang pihak istimewa yang makin besar karena lemahnya ukuran kepemilikan di tangan manajemen. Dyanty, dkk (2014) menyatakan bahwa struktur kepemilikan perusahaan berpengaruh positif terhadap RPT.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Abnormal Related Party Transaction* Penjualan

Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh investor dalam bentuk lembaga, institusi / perusahaan (bukan dimiliki oleh perorangan). Investor institusional adalah pemegang saham yang memiliki kekuasaan yang besar terhadap perusahaan karena kepemilikan sahamnya yang besar (Widiatmaja 2010). Kepemilikan institusional memiliki kecakapan untuk mengendalikan manajemen dengan cara memonitor sehingga manajemen laba dapat berkurang (Ujiyantho dan Pramuka 2007). Wijaya dkk (2011) kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan dapat dimiliki oleh lembaga keuangan (bank, perusahaan, asuransi). Komposisi dari kepemilikan institusional merupakan ketentuan dari masing-masing perusahaan.

Terkait dengan *abusive* RPT bahwa transaksi dengan pihak berelasi yang merugikan apabila salah satu pihak dari para pemegang saham baik minoritas maupun mayoritas dalam hubungannya dengan manajemen hanya menguntungkan

salah satunya saja. Transaksi pihak berelasi abnormal yang tidak diungkapkan dalam laporan keuangan memungkinkan pemegang saham (mayoritas) melakukan transaksi dengan pihak berelasi yang dapat menguntungkan dirinya sendiri. Sehingga pemegang saham (minoritas) merasa dirugikan dengan adanya transaksi ini. Transaksi yang dimungkinkan terjadi pada umumnya berupa transaksi yang bersifat tertutup yaitu antara pihak yang melakukan transaksi saja. Ini dikarenakan transaksi yang dilakukan tidak terdapat dalam laporan keuangan yang merupakan sumber informasi baik bagi pihak internal maupun eksternal yang digunakan untuk pengambilan keputusan.

Pengungkapan yang tepat dari transaksi pihak berelasi sebagai kunci bagi para pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan dan memahami transaksi perusahaan (Kohlbeck dan Mayhew 2004). Apabila tidak ada pengungkapan secara terbuka yang tertuang dalam laporan keuangan, maka dimungkinkan transaksi yang dilakukan menuju arah negatif seperti pada *fraud* (kecurangan). Seperti memanfaatkan kepemilikan sahamnya (mayoritas) untuk melakukan transaksi penjualan dengan pihak berelasi. Sangat dimungkinkan transaksi tersebut harga yang diberikan menjadi lebih murah dan sebagai timbal baliknya lain pihak memberikan jaminan berupa hal lain yang dibutuhkan pemegang saham mayoritas. Penelitian ini menggunakan kepemilikan institusional berupa lembaga keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan.

Pada penelitian (Yeh *et al.*, 2012) dalam (Utama, 2015) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh pada kemungkinan terjadinya RPT. Semakin besar kepemilikan institusional yang dimiliki oleh perusahaan maka akan semakin banyak pula yang mengatur dan mengawasi perusahaan tersebut. Apalagi dalam penelitian ini menggunakan kepemilikan institusional yang berasal dari lembaga keuangan yang bersifat *high regulated industry*, yaitu banyak institusi yang mengatur dan mengawasi. Jadi, semakin tinggi kepemilikan institusional maka dimungkinkan perusahaan akan lebih berhati-hati dalam melakukan transaksi dengan pihak berelasi. Apabila RPTnya rendah maka kemungkinan melakukan ARPT juga akan semakin rendah. Namun di sisi lain penelitian yang

dilakukan oleh (Dyanty dkk, 2014) justru menemukan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap RPT. Berdasarkan penjelasan secara mendalam diatas dapat ditarik sebuah hipotesis:

H₁: Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap *Abnormal Related Party Transaction* (ARPT)

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Abnormal Related Party Transaction* Penjualan

Kepemilikan manajerial merupakan presentase kepemilikan manajemen dalam suatu perusahaan (Wijaya, dkk 2011). Semakin besar presentase kepemilikan perusahaan yang dimiliki oleh manajemen maka semakin besar pula kendali manajemen yang dipegang. Sehingga dalam hal ini manajemen akan lebih berkuasa dalam melakukan berbagai kegiatan, salah satunya melakukan transaksi dengan pihak berelasi (RPT). Kohlbeck dan Mayhew (2004) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa adanya transaksi dengan pihak berelasi besar karena lemahnya *corporate governance* dalam perusahaan saat kepemilikan terbesar berada di tangan manajemen.

Kepemilikan manajerial yang tinggi dapat dimungkinkan bahwa manajemen memiliki kendali penuh pada perusahaan. Dalam situasi tertentu manajemen cenderung akan melakukan banyak transaksi, salah satunya dengan pihak berelasi. Sebagai pihak yang mempunyai kendali besar dalam perusahaan, manajemen sangat mungkin untuk melakukan banyak transaksi salah satunya dengan pihak berelasi (RPT). Apabila RPT yang dilakukan semakin tinggi maka besar pula kemungkinan perusahaan tersebut melakukan ARPT. Karena kepemilikannya, manajemen memanfaatkan hubungannya dengan melakukan kecurangan seperti melakukan *expropriation asset* atau pengambilalihan aset. Contohnya dalam pengalihan keuntungan dari pemegang saham mayoritas kepada pihak berelasi tanpa diketahui oleh pemegang saham minoritas (Wong *et al.*, 2015). Dalam hal ini pemegang saham minoritas yang terdiskriminasi.

Dimana antara manajemen dan pihak yang melakukan transaksi dengan pihak berelasi saling memberikan keuntungan yang diduga dapat mengarah pada

pelaksanaan *Abnormal Related Party Transaction* (ARPT). Penelitian terkait RPT yang dilakukan di China menemukan bahwa kepemilikan managerial berpengaruh positif terhadap ARPT (Wong *et al.*, 2015). Berdasarkan argumentasi diatas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan:

H₂: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap *Abnormal Related Party Transaction* (ARPT).

METODA PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria:

1. Perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015.
2. Perusahaan-perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap tahun 2015 dan disajikan dalam mata uang rupiah.
3. Perusahaan-perusahaan manufaktur yang melakukan dan mengungkapkan transaksi pihak berelasi dalam penjualan.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder, yaitu data-data laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari situs www.idx.co.id. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdapat dalam laporan keuangan lengkap, catatan nilai pasar saham, dan catatan kepemilikan perusahaan.

Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Dalam penelitian ini, variabel dependennya adalah *abnormal related party transaction* (ARPT). Dimana dapat dilihat dari besarnya transaksi dengan pihak berelasi (RPT) penjualan yang terdapat dalam laporan keuangan masing-masing

perusahaan. Dalam penelitian Wong *et al.* (2015) *related party transaction* (RPT) akan dilihat dari dua hal yaitu :

1. Menghitung RPT penjualan yaitu dengan membagi total penjualan dibagi dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan.
2. Mengitung RPT abnormal penjualan perusahaan berdasarkan variabel dalam penelitian ini dihitung menurut rumus dalam penelitian (Wong *et al* 2015) yaitu:

$$RPT = \alpha + \beta_1 SIZE + \beta_2 DEBT + \beta_3 BM + \varepsilon$$

Keterangan:

RPT	= RPT Penjualan
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien
SIZE	= Log dari Total Aset
DEBT	= Debt to Total Asset (total hutang dibagi total aset)
BM	= Book to Market (rasio nilai pasar)
ε	= <i>Error</i>

Dimana dalam persamaan tersebut variabel erornya merupakan RPT abnormal perusahaan.

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kepemilikan Institusional

Putri dan Nasir (2006) kepemilikan institusional dapat dilihat dari presentase kepemilikan saham dari lembaga keuangan dalam sebuah perusahaan terhadap total saham yang beredar.

b. Kepemilikan Manajerial

Wijaya, dkk (2007) kepemilikan managerial merupakan proporsi kepemilikan manajemen dalam suatu perusahaan. Penelitian ini menggunakan besarnya presentase kepemilikan manajemen untuk dijadikan dasar dalam mengetahui besarnya kepemilikan manajerial (Putri dan Nasir, 2006).

Variabel Kontrol

Penelitian ini menggunakan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Karena variabel ini dianggap mempengaruhi variabel dependen namun

tidak signifikan. Mutia dkk (2011) ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana diklasifikasikannya perusahaan menurut besar kecilnya. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi karakteristik dari dewan direksi pada suatu perusahaan, yang juga berdampak kuat pada sifat dan besarnya *related party transaction* (Gordon dan Henry 2005).

Wijaya dkk (2011) salah satu cara untuk mengetahui ukuran perusahaan adalah dari total aset perusahaan, semakin besar jumlah aset maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Besaran ukuran perusahaan salah satunya dapat diketahui dari total aset perusahaan. Semakin besar total asetnya maka perusahaan tersebut dapat dikatakan perusahaan yang besar. Perusahaan yang besar akan cenderung menjadi pusat perhatian maka dimungkinkan akan cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan RPT. Ukuran perusahaan akan dihitung dengan cara log total aset yang dimiliki perusahaan (Putri dan Nasir 2006).

Teknik dan Langkah Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{ARPTP} = \alpha + \beta_1 \text{IO} + \beta_2 \text{MO} + \beta_3 \text{SIZE} + \varepsilon$$

Keterangan :

RPTP = RPT Penjualan

ARPTP = Abnormal RPT Penjualan

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi

IO = Kepemilikan Institusional

MO = Kepemilikan Managerial

SIZE = Ukuran Perusahaan

ε = Error

Selanjutnya Selanjutnya, langkah analisis yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan menurut Ghazali (2006) adalah sebagai berikut:

1. Uji Statistik Deskriptif Data Penelitian

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, serta nilai minimum dalam penelitian ini, berdasarkan data olahan SPSS.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Maksud data terdistribusi normal adalah bahwa data akan mengikuti bentuk distribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Jarque-Bera*. Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai probability lebih besar dari α .

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain yang disebut homokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk menguji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Glejser*. Data dikatakan tidak memiliki masalah heteroskedastisitas apabila nilai *p value* lebih besar dari α .

Uji multikolinieritas ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk menguji masalah multikolinieritas dapat melihat matriks korelasi dari variabel bebas, jika terjadi koefisien korelasi lebih dari 1,0 maka terdapat multikolinieritas (Gujarati, 2006).

3. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis satu, hipotesis dua serta hipotesis tiga dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda seperti yang sudah ditunjukkan di atas. Hasil yang didapatkan dari pengujian analisis linier berganda akan dibandingkan dengan hasil dari penelitian sebelumnya.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Seleksi Sampel

Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) merupakan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015; (2) memiliki laporan keuangan untuk tahun 2015 yang dapat diakses melalui situs BEI (www.idx.co.id) yang datanya akan digunakan untuk melihat proporsi aset, penjualan, yang terkait dengan RPT dan pengungkapan RPT. Sampel penelitian yang digunakan adalah sampel yang mempunyai data yang lengkap dalam penyajian laporan keuangan.

Proses Pemilihan Sampel

Tabel 1
Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Total Perusahaan Manufaktur	143
Perusahaan Manufaktur yang tidak terdaftar di BEI	(9)
Perusahaan yang penyajian laporan keuangan tidak lengkap	(21)
Perusahaan yang laporan keuangannya tidak dalam Rupiah	(17)
Perusahaan yang tidak melakukan RPT pada tahun penelitian	(30)
Jumlah Sampel	66

Dari proses pemilihan sampel, maka didapatkan sampel 66 perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini

Statistik Deskriptif

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
RPT (Penjualan)	66	0,00	1,21	0,17	0,27
DEBT	66	0,00	0,84	0,42	0,21
Ukuran Perusahaan (M)	66	133	245345	10628	32420,98
Book to Market	66	0,05	51,05	3,31	6,98
Kepemilikan Institusional	66	0,00	0,93	0,22	0,27
Kepemilikan Manajerial	66	0,00	0,81	0,04	0,14
Valid N	66				

Sumber : Data yang diolah tahun 2017

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai RPT penjualan adalah nilai RPT penjualan dibagi dengan total asset pada masing-masing perusahaan. Nilai minimum RPT penjualan yaitu 0,00% yang terdapat dalam perusahaan manufaktur sektor Industri Dasar dan Kimia dengan kode TALF atau PT Tunas Alfin Tbk. Nilai maksimum RPT penjualan yang ditunjukkan dalam tabel diatas sebesar 1,21% yaitu terdapat pada perusahaan manufaktur sektor Aneka Industri dengan kode SCCO atau PT Sucaco Tbk. Selanjutnya nilai rata-rata dari RPT penjualan ditunjukkan dalam tabel diatas adalah sebesar 0,17%.

Nilai *debt* pada tabel diatas diperoleh dari total hutang tiap-tiap perusahaan dibagi dengan total asset. Nilai minimum debt yaitu sebesar 0,00% yang terdapat dalam perusahaan manufaktur sektor Aneka Industri dengan kode MYTX atau PT Asia Pasifik Investama Tbk. Nilai maksimumnya adalah sebesar 0,84% yang terdapat dalam perusahaan manufaktur sektor Industri Dasar dan Kimia dengan kode MLIA atau PT Mulia Industrindo Tbk. Nilai rata-rata *debt* pada tabel diatas adalah sebesar 0,42%.

Nilai ukuran perusahaan pada tabel 2 diperoleh dari log total asset masing-masing perusahaan manufktur yang menjadi sampel penelitian. Nilai minimumnya adalah sebesar 133 Milyar yaitu terdapat dalam perusahaan manufaktur sektor Barang Konsumsi dengan kode KICI atau PT Kedaung Indah Can Tbk. Kemudian nilai maksimumnya adalah sebesar 245345 Milyar yang terdapat dalam perusahaan manufaktur sektor Aneka Industri dengan kode ASII atau PT Astra Internasional Tbk. Nilai rata-rata dari ukuran perusahaan adalah sebesar 10628 Milyar.

Nilai *book to market* pada tabel diatas diperoleh dari harga saham dikalikan dengan total saham yang hasilnya dibagi dengan total ekuitas masing-masing perusahaan. Nilai minimumnya adalah sebesar 0,05% yaitu terdapat dalam perusahaan manufaktur sektor Aneka Industri dengan kode MYTX atau Asia Pasifik InvestamaTbk. Nilai maksimum adalah sebesar 51,05% yaitu terdapat dalam dalam perusahaan manufaktur sektor Barang Konsumsi dengan kode UNVR atau PT Unilever Tbk. Nilai rata-rata *book to market* adalah sebesar 3,31%

Nilai minimum kepemilikan institusional dari tabel diatas adalah sebesar 0,00% yaitu terdapat dalam perusahaan manufaktur sektor Industri Dasar dan Kimia dengan kode YPAS atau PT Yanaprima Hastapersada Tbk. Nilai maksimum nya adalah sebesar 0,93% yang terdapat dalam perusahaan manufaktur sektor Aneka Industri dengan kode ASII atau PT Astra Internasional Tbk. Nilai rata-rata dari kepemilikan institusional adalah sebesar 0,23%.

Nilai minimum kepemilikan manajerial dari tabel diatas adalah sebesar 0,00% yang terdapat dalam perusahaan manufaktur sektor Barang Konsumsi dengan kode HMSP atau PT HM Sampoerna Tbk. Nilai maksimumnya sebesar 0,81% dimana ada dalam perusahaan manufaktur sektor Barang Konsumsi dengan kode SIDO atau PT Sidomuncul Tbk. Sedangkan nilai rata-ratanya adalah sebesar 0,05%.

Pada pengujian model regresi pertama yaitu dengan persamaan ($RPT = \alpha + \beta_1 SIZE + \beta_2 DEBT + \beta_3 BM + \varepsilon$) tidak dilakukan uji normalitas, heterokedastisitas, dan uji multikolonieritas. Karena pada model regresi pertama ini dilakukan untuk mendapatkan nilai *error* yang akan menjadi variabel y pada model regresi ketiga. Nilai *error* yang didapatkan pada regresi pertama akan digunakan untuk menguji pengaruh pada model regresi ketiga.

Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 3

Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov	
Unstandardized Residual	
N	32
Test Statistic	0,127
Asymp.Sig. (2-tailed)	0200 ^c

Sumber : Data yang diolah tahun 2017

Uji normalitas pada tabel 4 ini dilakukan pada regresi linier berganda dengan persamaan ($ARPTP = \alpha + \beta_1 IO + \beta_2 MO + \beta_3 SIZE + \varepsilon$). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diolah dapat terdistribusi dengan normal atau tidak. Data yang diolah dapat dikatakan normal apabila tingkat signifikansi lebih dari 0,05. Pada tabel 3 merupakan hasil pengujian normalitas

dengan cara melakukan logaritma variabel RPT dan variabel kepemilikan institusional, karena pada pengujian sebelumnya data yang dihasilkan belum terdistribusi dengan normal. Setelah melakukan logaritma pada variabel tersebut maka didapatkan hasil dengan tingkat signifikansi 0,200 yang lebih besar dari 0,05, sehingga data dikatakan dapat terdistribusi dengan normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4
Uji Glejser

Model	Signifikansi
(Konstanta)	0,243
Kepemilikan Institusional	0,764
Kepemilikan Manajerial	0,582
Ukuran Perusahaan	0,467

Sumber : Data yang diolah tahun 2017

Pada tabel 6 diatas merupakan pengujian heteroskedastisitas dengan persamaan ($RPTPA = \alpha + \beta_1 IO + \beta_2 MO + \beta_3 SIZE + \epsilon$). Data yang diolah dikatakan bebas heteroskedastisitas apabila tingkat signifikansi pada masing-masing variabel lebih dari 0,05. Dari tabel 6 ditunjukkan bahwa tingkat signifikansi dari variabel kepemilikan institusional (0,764), kepemilikan manajerial (0,582), dan ukuran perusahaan (0,467) terbukti lebih dari 0,05, sehingga pengujian data pada pada tabel 6 dikatakan bebas heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolonieritas

Tabel 5
Uji Multikolonieritas

Model	VIF
(Konstanta)	
Kepemilikan Institusional	1,107
Kepemilikan Manajerial	1,265
Ukuran Perusahaan	1,155

Sumber : Data yang diolah tahun 2017

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen, model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Tabel 5 merupakan pengujian multikolonieritas pada regresi linier berganda dengan persamaan

($ARPTP = \alpha + \beta_1 IO + \beta_2 MO + \beta_3 SIZE + \epsilon$) . Data dikatakan bebas dari multikolonieritas dengan syarat nilai $VIF \geq 0,10$. Data yang ditunjukkan pada tabel 7 di masing-masing variabel adalah kepemilikan institusional (1,107), kepemilikan manajerial (1,265), dan ukuran perusahaan (1,155) terbukti bahwa nilai masing-masing variabel $\geq 0,10$. Sehingga pengujian data pada tabel 5 terbukti tidak terjadi korelasi antar variabel independennya. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi semua syarat uji asumsi klasik. Selanjutnya adalah melakukan analisis model regresi dengan menggunakan model regresi linier berganda.

Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian regresi pertama dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan nilai *estimate standardized residual* saja. Tidak terdapat uji untuk pengaruh variabel dependen terhadap masing-masing variabel independennya. Nilai *estimate standardized residual* atau nilai *error* ini digunakan sebagai variabel y pada model regresi ketiga dengan persamaan ($ARPTP = \alpha + \beta_1 IO + \beta_2 MO + \beta_3 SIZE + \epsilon$).

Tabel 6

Hasil Pengujian Analisis Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi (B)	Std Error	t-hitung	Sig.	Keterangan
Konstanta	4,350	2,759	1,577	0,126	
IO	0,121	0,369	0,329	0,745	H ₁ ditolak
MO	-0,650	2,418	-2,750	0,010	H ₂ ditolak
SIZE	-0,137	0,094	-1,459	0,156	
R	0,474				
R ²	0,224				
Adj. R ²	0,141				

Sumber : Data yang diolah tahun 2017

Tabel 6 merupakan pengujian regresi linier pada model kedua dengan persamaan ($ARPTP = \alpha + \beta_1 IO + \beta_2 MO + \beta_3 SIZE + \epsilon$). Dari persamaan tersebut maka didapatkan nilai konstanta dan koefisien adalah sebagai berikut :

$$ARPTP = 4,350 + 0,121IO - 0,650MO - 0,137SIZE$$

Dimana pada model regresi ini nilai pada variabel y didapatkan dari nilai *estimate standardized residual* pada regresi pertama yang dilakukan. Seperti pada pengujian sebelumnya pengaruh pada masing-masing variabel dapat dilihat dari tingkat signifikansinya yaitu $< 0,05$. Pada variabel pertama yaitu kepemilikan institusional tingkat signifikansinya adalah sebesar 0,745 (lebih besar dari signifikansi 0,05). Artinya pada variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap abnormal RPT.

Sifat hubungan yang dihasilkan antara kepemilikan institusional dan Abnormal RPT penjualan bersifat positif. Bersifat positif artinya semakin besar kepemilikan institusional yang dimiliki perusahaan maka abnormal RPT yang terjadi dalam perusahaan tersebut juga semakin besar. Apabila kendali pihak institusi semakin besar maka pihak tersebut akan lebih mudah dalam melakukan transaksi dengan pihak berelasi dalam hal penjualan. Dari hasil pengujian hipotesis ini tidak mendukung penyimpulan hipotesis pertama yaitu kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap abnormal RPT. Sedangkan hasil pengujian yang didapatkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap Abnormal RPT.

Sifat hubungan antara kepemilikan institusional dan abnormal RPT dalam pengujian regresi linier berganda adalah positif. Hal ini diduga semakin besarnya kepemilikan institusional yang berupa lembaga keuangan akan memiliki kendali yang besar pula terhadap perusahaan. Apabila kendali pihak institusi semakin besar maka akan semakin mudah dalam melakukan banyak kegiatan termasuk dalam melakukan RPT penjualan. Namun disisi lain pihak yang mempunyai kendali tidak signifikan tidak mempunyai banyak kewenangan dalam mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh perusahaan.

Variabel kepemilikan manajerial mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,010 dimana hasil ini kurang dari signifikansinya yaitu sebesar 0,05. Artinya variabel kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap RPT penjualan abnormal. Namun arah hubungannya antara kepemilikan manajerial dan RPT penjualan abnormal adalah bersifat negatif. Hasil ini menolak hipotesis kedua yaitu bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap abnormal RPT.

Apabila kepemilikan manajemen tinggi, maka kendali terhadap perusahaan juga semakin tinggi. Jika kendali terhadap perusahaan tinggi maka akan lebih berwenang dalam melakukan banyak kegiatan termasuk dalam melakukan RPT penjualan. RPT penjualan yang tinggi akan memungkinkan kegiatan abnormal RPTnya juga semakin tinggi.

Hasil yang didapatkan pada pengujian hipotesis ini adalah berpengaruh negative artinya apabila kepemilikan yang dimiliki manajemen perusahaan tinggi maka dimungkinkan adanya abnormal RPT justru rendah. Hal ini diduga apabila pihak manajemen mempunyai kendali tinggi terhadap perusahaan, maka akan lebih berhati-hati dalam melakukan kegiatan terutama melakukan RPT dalam hal penjualan. Karena dimungkinkan apabila manajemen yang memegang kendali terhadap perusahaan, manajemen cenderung akan meningkatkan kualitas perusahaan dengan mengurangi RPT terlebih dalam hal penjualan. Apabila RPT yang dilakukan perusahaan rendah maka dalam melakukan abnormal RPT juga akan semakin rendah. Hasil yang diperoleh pada pengujian variabel kepemilikan manajerial ini menolak penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Wong *et al.*, 2015) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap abnormal RPT.

Variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,156 atau lebih besar dari 0,05. Artinya variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap RPT abnormal. Sifat hubungan yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah bersifat negatif, yang berarti semakin besar ukuran perusahaan maka RPT penjualan abnormal yang dilakukan juga semakin rendah. Hal ini diduga semakin besar ukuran perusahaan maka akan cenderung menjadi pusat perhatian dimana perusahaan ini akan lebih berhati-hati dalam melakukan transaksi apalagi RPT penjualan yang bersifat abnormal dalam perusahaan. Hasil pengujian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Wong *et al* (2015) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap abnormal RPT.

Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Uji pengaruh simultan (Uji F) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Berdasarkan tabel 6, diketahui nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $2,699 > 3,14$, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti terdapat pengaruh signifikan antara variabel kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap *abnormal elated party transaction* (ARPT) dalam hal penjualan. Jadi secara bersama-sama apabila nilai RPT penjualan naik maka variabel kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial juga ikut naik. Pada tabel 6, didapatkan nilai R square adalah sebesar 0,224 atau (22,4%). Ini berarti bahwa variabel independen kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak dapat dijelaskan oleh variabel dependen yaitu *abnormal related party transaction* sebesar 22,4%. Dan sisanya 77,6% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model regresi penelitian.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil dari penelitian yang dilakukan berdasarkan pengujian regresi linier berganda bahwa pada regresi kedua variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap abnormal RPT penjualan. Sedangkan pengujian pada variabel kedua yaitu kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada abnormal RPT penjualan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan oleh manajemen perusahaan maka abnormal RPT yang dilakukan perusahaan justru akan semakin rendah. Hasil yang didapat ini menolak penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan oleh (Wong *et al.*, 2015) yaitu bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap RPT penjualan.

Keterbatasan dan Saran

Hasil dari pengujian yang telah dilakukan bahwa hasil yang didapatkan belum konsisten dengan penelitian sebelumnya, sehingga terbuka untuk penelitian yang akan datang untuk diuji kembali. Penelitian ini mempunyai beberapa

keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya melihat *abnormal related party transaction* (ARPT) dalam hal penjualan saja. Diharapkan pada penelitian yang akan datang tidak hanya dalam hal penjualan saja. Kedua, variabel yang digunakan hanya 2 variabel saja yaitu kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Ketiga dari hasil pengujian yang dilakukan dapat dilihat bahwa penelitian ini belum konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wong *et al.* (2015). Dikarenakan terdapat data-data yang nilainya nol (0) sehingga hasil yang dimungkinkan hasilnya menjadi bias. Penelitian ini juga hanya berfokus pada perusahaan manufaktur saja, diharapkan untuk penelitian selanjutnya meneliti pada variasi industri lainnya. Dampak dari keterbatasan terhadap penelitian ini adalah beberapa variabel kontrol yang diduga mempengaruhi RPT seperti sektor perusahaan dan umur perusahaan tidak diuji.